

TEOLOGI HINDU DALAM DALAM TRADISI SELAMATAN PADA MASA  
KANAK-NAKAK (*THEDAK SITEN*) DI DESA KUMENDUNG MUNCAR  
BANYUWANGI JAWA TIMUR

Oleh : Relin, DE.

ABSTRACT

*In Kumendung Village, Muncar Banyuwangi, know salvation tradition during pregnancy, childbirth and the kanak-kanak/tedhak siten. This tradition is still running until now Implement community is very obedient. Implementation of this tradition is similar to others such as the implementation of the Java community in the palace tradition which always perform traditional Javanese ritual as can be seen on the altar at the Palace as an altar Pasren Dewi Sri, Labuh ceremony held by the kings of Java-Islam that is the same with the ceremony starting reinforcements performed by the Java community is generally*

*Merti Desa ceremonies, Ruwatan, serving the guns and so on. Kumendung implement community ceremony during pregnancy to birth without offending the theological roots. Thus the ritual journey only a mere tradition. Ritual per formed by the Java comunzenity in general and in particular by Kumendzang they call it a ceremonial kejawen. This means that the ceremony was done because it is an accepted tradition of his ancestors and then they do it for generations. Because that tradition is being carried out by them regardless of whether they embrace Christianity, Islam, Hinduism and so on. Babies in the womb of tradition salvation through birth and childhood is part of the ceremony Panca yadnya. The ceremony included Manusa Yadnya ceremoray. In the ceremony there are a variety of offerings and the circuit itself. All sajen used contains symbols relating to human relationships to God and God with man. In Hindu theology, there is a vertical relationship between the soul with Brahman, the atman is manivestasi God in man. Through the tradition of salvation is now being tried asking God to the human spirit from the womb can be saved is in the physical body.*

*The many symbolized the petition through which food is used for salvation, such as porridge brother; white and color monco colors as symbols of the gods who gave protection to all beings, including humans. The most important purpose of the ceremony held gaulan in childhood, when seen from the ancient tradition is that children grow up with a perfectly good physical and mental development of children can be especially giginya. Agan growth through critical periods safely and protected from any calamity that caused by supernatural powers. Porridge marrow, symbolizing that the child is still in the teeth, especially the growth stage and is still in a state of mush marrow rapuh. Secara theology that is a symbol of the leluhur. Dan filed for the child to protection from the ancestors. The offerings presented to the festivity symbolizes a sense sukur the ancestors and the gods.*

Key words: *salvation, Thedaksiten, Gaulan, nyapih*

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia kaya akan budaya, terlebih yang berhubungan dengan siklus hidup dan keberadaan manusia di bumi. Tanah Jawa yang merupakan basis perkembangan Hindu di masa lampau, hingga kini masih meninggalkan berbagai tradisi yang sesungguhnya berhubungan dengan pelaksanaan agama. Tradisi selamatan adalah salah satu tradisi yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa, walaupun tidak lagi menganut agama leluhur, yakni agama Hindu.

Dalam tradisi Jawa, selamatan dilaksanakan sejak masa kehamilan, terus berlangsung sampai keberadaan manusia. Setelah kelahiran bayi, selamatan terus dilakukan guna memohon kebaikan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana teologi Hindu dalam tradisi selamatan pada masa kanak-kanak (Thedak Siten), sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya.

Tradisi ini bukan saja dilaksanakan oleh penganut agama Hindu, tetapi juga agama lain. Namun tidak banyak yang memahami, bahwa di dalam tradisi itu tersirat makna teologi Hindu yang sangat tinggi dalam setiap tahapan upacara selamatan. Upacara ini berisikan berbagai doa-doa yang digunakan secara turun temurun, dimana keberadaannya dalam dilacak dalam teks-teks Hindu maupun doa pujian yang dibuat belakangan berdasarkan aspirasi dari kesusasteraan Hindu yang berkembang luas di tanah Jawa sejak masa lampau.

Hanya sedikit deskripsi yang diperoleh dari berbagai publikasi tentang upacara selamatan yang penuh makna ini. Penulis berupa mengungkapkan dalam penelitian dan disajikan dalam tulisan berbagai aspek tradisi selamatan mulai dari dalam kandungan, kelahiran bayi hingga upacara nyapih. Upacara ini terus

bertahan ditengah semakin berkembangnya militansi Islam yang dihembuskan oleh berbagai organisasi yang kerap menentang keberadaan tradisi karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam atau disebut Musyrik.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengertian Selamatan**

Kata selamatan atau slametan berasal dari bahasa Jawa, akar kata “slamet” yang artinya “slaariet” yang artinya *wilujeng, sugeng, lupact ing bebaya, kuwarasan* (artinya selamat, terhindar dari bahaya, selalu sehat). Selamatan juga bisa diartikan suatu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa yang tujuannya mohon keselamatan. (Andrew Beatty, 200, 35). Beatty mengungkapkan slametan adalah peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas. Selamatan berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya. Akan tetapi hadirin atau masyarakat setempat secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya.

Selamatan ini (kenduri) bukan hanya milik masyarakat Jawa yang beragama Hindu saja, tetapi milik semua agama yang ada di Jawa yang merasa dirinya orang Jawa. Selamatan ini menyatukan semua orang dalam perspektif bersama mengenai manusia, Tuhan, dan dunia. Selamatan sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus. Lebih tegasnya bahwa selamatan itu merupakan sintesa sementara atau kesepakatan sementara diantara orang-orang yang berbeda orientasinya.

Di dalam mengamati berbagai kasus tradisi Jawa yang penuh dengan variasi, kita dapat membentuk gagasan yang lebih baik untuk mengenal lebih dekat dengan individual dan pengaruhnya satu sama lain. Kalau dilihat dari latar belakangnya orang Jawa, mengapa mereka semua mempunyai kesepakatan bersama dalam menjalankan tradisi selamatan. Mungkin bisa dijawab bahwa selamatan diartikan pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan, dalam berbagai variasi, dibawa ke dalam nuansa kehidupan.keagamaan yang berbeda-beda pula.

Selain berfungsi sebagai pembuka jalan dalam berdoa, selamatan memancarkan aspek-aspek dari tradisi Jawa yang tampak itu, niscaya tetap gelap dalam kontradiktif Sebab di dalam selamatan terdapat hakekat sinkretisme antara Jawa dengan Hindu, Jawa dengan Budha, Jawa dengan Kristen, Jawa dengan Islam. Dan yang lebih abstrak lagi multivokalitas simbol-simbol ritual. Semua simbol-simbol ritual khususnya masyarakat Jawa yang beragama Hindu tergambar dengan jelas dalam acara selamatan tersebut. Karena simbol tersebut merupakan hal terpenting dalam ajaran Hindu.

Selamatan merupakan jantungnya tradisi Jawa. Meskipun hanya ada sedikit deskripsi rinci dalam kepustakaan dan mungkin hanya satu yang benar-benar kajian berdasarkan saksi mata. Survei Koentjaraningrat mengenai kebudayaan Jawa berupa buku setebal lima ratus halaman yang mencakup kepustakaan hingga tahun 1985, hanya enari halaman yang menguraikan selamatan. Kemudian Geertz menguraikan dipusat keseluruhan sistem agama

Jawa (kejawen) terdapat suatu ritus yang sederhana, formal ,jauh dari keramaian dan dramatis itulah slametan.

Selamatan walaupun masih kabur dari definisinya, namun selamatan tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya acara panen, perayaan hari raya, dan yang paling penting adalah manusia Yadnya di Jawa.

## **2.2 Tujuan Selamatan**

Secara umum tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus, atau suatu keadaan yang slamet. (Andrew Beatty,2001,43). Walaupun kata slamet dapat digunakan pula untuk orang yang meninggal (dalam pengertian diselamatkan). Akan tetapi menurut sebagian besar masyarakat Jawa kata slametan tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan yang menggunakannya adalah keliru. Alasan utama untuk menyelenggarakan selamatan meliputi siklus hidup (rite de passage), menempati rumah baru, panen, ngruwat, mrengsi desa, dan sebagainya. Alasan yang lebih kuat daripada pelaksanaan selamatan adalah untuk mencapai keadaan yang sejahtera.

## **2.3 Pelaksanaan dan Mantra Selamatan**

### **2.3.1 Pelaksanaan Selamatan**

Selamatan dilaksanakan setelah matahari terbenam di ruang depan rumah. Selambar tikar digelar, seperangkat sesajen diletakkan disalah satu ujung yang lebih dekat dengan dapur. Adapun jenis sesajen yang ditaruh di atas tikar sesuai dengan jenis selamatan apa. Misalnya otonan (tedak siten) atau hari kelahiran.

Sesajennya yang ditaruh dekat dapur satu perangkat yang isinya; rokok, bunga telon (tiga warna: hijau, putih, dan merah), dan sebungkus bedak muka. Kemudian ditaruh di atas bantal dan ditempatkan di ujung tikar yang bersebrangan dengan sesajen. Sedangkan sesajen /makanan yang digunakan dalam selamatan untuk hari kelahiran antara lain.

1) bubur merah (bubur yang diisi gula merah) dan bubur putih, bubur putih yang tengahnya diisi bubur merah, buburbaro-baro (bubur yang berasal dari kulit ari padi), dan segelas air yang berisi bunga telon (merah, hijau, putih/kenanga, mawar, dan melati).

2) Macam makanan yang disajikan tergantung pada jenis tujuan selamatan :

- biasanya nasi brok (nasi yang berisi lauk pauk, sambal goreng, telur, daging) sesuai dengan kemampuannya.
- Nasi gurih (nasi yang dimasak dengan santan) biasanya dibuat kerucut dan ditempatkan di atas tampah (nyiu yang terbuat dari bambu) dan di atasnya ditaruh ayam bakar /betutu (ayam yang direbus dengan bumbu).
- Nasi buceng (nasi yang dibuat kerucut sesuai dengan monco warno/lima warna) - Kemudian ditambah dengan kue basah dan satu sisir pisang

Setelah semua sesajen sudah lengkap, yang punya acara selamatan, memanggil tetangganya satu persatu untuk datang keacaranya. Selanjutnya para tetangga tersebut khusus laki-laki berpakaian rapi dengan sarung dan destar. Jumlah tamu tergantung pada arti penting dan keperluan selamatan. Ketika tamu sudah datang dan duduk bersila seputar tikar, daun pisang yang menutupi makanan dibuka dan tuan rumah membawa sebuah tempat pedupaan yang berisi

bara api. Ia meletakkan dihadapan tamu yang duduk dekat dengan sesajen dan membisikkan kepadanya tujuan upacara itu. Seorang wasi/pemangku menaburkan kemenyan pada bara api dan asap beraroma kemenyan memenuhi ruangan.

### **Mantra Selamatan**

Mantra yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan selamatan itu sendiri. Misalnya di bawah ini selamatan untuk saudara empat;

“Om Awignam Astu Namu Sidham

Terima kasih kepada hadirin yang berkenan hadir pada acara ini. Saya sematamata menyampaikan keinginan tuan rumah Pak Dhanno, dan Bu Dharmo sekeluarga. Marilah kita doakan secara tulus Was dari hati kita, semoga maksud tuan rumah sekeluarga terlaksana dengan sebaik-baiknya. Maksud mereka adalah untuk memuliakan dan membersihkan seluruh tubuh dan memuliakan saudara sekandung (saudara empat) mereka yang lahir pada hari yang sama, air ketuban saudara kandung yang lebih tua dan ari-ari saudara sekandung yang lebih muda. Jagalah Pak Dharmo dan Bu dharmo siang dan malam oleh saudara sekandung mereka. Syarat-syarat telah dipenuhi, disini ada bubur merah dan bubur putih kami persembahkan bagi ibu pertiwi dan bapa Akasa. Bapa siang hari dan ibu malam hari, yang mewujud dari bapa Manu. Dapatlah Pak Dharmo dan Bu Dharmo dan keluarganya tua dan muda, laki-laki dan perempuan dijaga dari utara, selatan, timur, dan barat agar mereka kuat dan sejahtera. Ada bubur berwarna lima; merah, kuning, putih, hitam, dan hijau, di persembahkan bagi keempat saudara sekandung mereka yang bijak aneka warna. Ada nasi brok yang ditujukan kepada Sang Hyang Manu, merupakan rasa terima kasih kepada asal mula /cikal

bakal manusia. Dan juga ditujukan kepada Rsi Abiassa dan keempat murid-muridnya yaitu Rsi Pulaha, Rsi Sumantu, Rsi Panini, dan Rsi Vaisyampayana yang memberikan penerangan dalam bidang pengetahuan agama Hindu, karena pak Dharmo dan bu Dharmo adalah pengikut Hindu yang setia. *Nasi gurih*, dihaturkan kepada Hyang Murbeng, Dumadi, karena dari Beliaulah pak Dharmo dan bu Dharmo bisa hidup makmur. *Air yang berisi bunga telon*, (bunga yang berwarna tiga; cempaka, kenanga, mawar, dan melati), agar tubub keduanya mendapat anugrah dari Brahma, Wisnu, dan Siwa. Lambang Tri Murti manifestasi Hyang Kuasa. *Nasi buceng* (tumpeng) simbol penolakan kemalangan dan keadaan selamat tetap terjaga. *Buah Pinang* dan minyak kelapa agar mereka berdua dimaafkan oleh keempat saudara kandung, bila berbuat kesalahan. Moga-moga mendapat berkah dari Hyang Widhi Wasa. (Wawancara, mangku Sumarno, 1 Agustus 2010). Mantra/doa yang diucapkan oleh Wasi /Pemangku, biasanya diikuti oleh peserta yang hadir dalam acara selamatan tersebut. Demikian mantra untuk selamatan yang ditujukan pada saudara empat. Mantra /doa selamatan yang lain nampak sama tetapi ada perbedaan sedikit mengenai tujuannya.

#### **2.4 Makna Teologi Masa kehamilan dan kelahiran Bayi**

Makna selamatan adalah suatu permohonan agar diberkahi kehidupan yang bahagia dan sejahtera atau dalam bahasa Jawanya selalit dalam keadaan *slamet*. (Andrew Beatty,200, hal 43). Kalau manusia yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir bathin manusia sejak terjadi pembuahan di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Bagi mereka yang sudah tinggi bathinnya pembersihan itu dapat dilakukan sendiri, yaitu

dengan melakukan yoga semadi yang tekun dan disiplin. Pembersihan lahir bathin manusia selama hidupnya dianggap perlu agar dapat menerima ilham/petunjuk suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga selama hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat, melainkan dapat berpikir, berbicara, dan berbuat yang benar dan akhirnya setelah meninggal roh. atmanya menjadi suci bisa bersatu kembali khadap Hyang Murbeng Dumadi.

Perlunya penyucian dalam hidup manusia disebutkan dalam beberapa kitab suci, misalnya;

*Adbhir gatrani cudhyanti*  
*Manah satyena cudhyanti*  
*Widyatapobhyam bhrtatma*  
*Buddhir jnanena cudhyanti (M.S:109).*

Artinya ;

Tubuh dibersihkan dengan air  
Pikiran dibersihkan dengan kejujuran  
Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa  
Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

*Swadhyayenawratair homais*  
*Traiwidhyenejyayasutaih Mahayajnaicca*  
*Brahmiyam kriyate tantrh (M.S.IIU.8)*

Artinya ;

Dengan mempelajari Weda, dengan tapa, dengan korban suci dengan pembakaran pustakapustaka suci, dengan memperd4iam tiga iimu suci, dengan upacara persembahan (pada Dewa, Resi, dan leluhur), dengan melahirkan putra, dengan mengadakan upacara besar, dengan pensucian badan wadah ini dibuat mampu untuk bersatu dengan Tuhan.

Kedua sloka di atas menggambarkan bahwa manusia dari lahir hingga kejenjang pernikahan, perlu adanya penyucian diri baik lahir maupun bathin. Pada masyarakat Jawa ada beberapa jenis upacara/selamatan yadnya. Selamatan tersebut meliputi selamatan wanita hamil dengan rangkainnya, bayi lahir dan

pernikahan seperti yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Bali maupun daerah lain di Nusantara ini. Hakekat selamat tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu ;

Untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk halus.

- Mendoakan arwah leluhur agar selalu mendapat tempat yang baik dan memohon agar leluhur memberikan perlindungan kepada anak dan keturunannya. (Andrew,2006:93).

#### **2.4.1 Selamatan Masa Kehamilan dan Kelahiran Bayi di Jawa**

##### **2.4.1.1. Selamatan Masa Kehamilan/Meteng**

Selamatan masa kehamilar. adalah segala aktivitas yang dikaitkan dengan kehamilan seseorang/Meteng dalam masyarakat maupun dalam keluarga khususnya di Jawa. Sebab dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan yang khusus yang terkait dengan masa kehamilan. Dengan demikian muncul sebuah aktivitas masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya kepercayaan itu, apalagi masyarakat Jawa yang masih beragama Hindu untuk menjalankan tradisi slametan pada masa kehamilan.

Masa kehamilan yang normal bagi wanita ialah sekitar sembilan bulan. Adapun tanda-tanda kehamilan ialah jika wanita dalam usia subur berhenti menstruasi Pada umumnya wanita yang mulai hamil ditandai dengan ciri-ciri *nyidam* (mengidam). Untuk itu masa kehamilan yang dianggap sangat gawat dan genting, perlu orang Hindu khususnya di Jawa menyelenggarakan selamatan.

Adapun jenis-jenis selamat yang dilaksanakan pada masa kehamilan adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1.2 Selamatan Satu Bulan Kehamilan**

Selamatan satu bulan adalah selamat yang diselenggarakan pada waktu kehamilan telah mencapai satu bulan.

##### **1) Proses Penyelenggaraan**

Selamatan sasi pertama biasanya diselenggarakan bertepatan dengan neptu atau hari kelahiran wanita yang mengandung.

Tempat yang dipergunakan untuk pelaksanaan selamatan satu bulan biasanya di rumah orang tua pasangan suami istri baru, jika belum mempunyai rumah. Dan biasanya pelaksanaan selamatannya dilakukan di dalam rumah.

Penyelenggaraan selamatan yang berkaitan dengan masa kehamilan bulan pertama, diutamakan ibuibu yang banyak mempunyai anak dibantu oleh dukun maupun pemangku/wasi.

##### **2) Sajen atau banten**

Sajen atau banten yang dipergunakan dalam s?lamatan satu bulan kehamilan antara lain ;

- *Jenang obor-obor* (scngsum) yaitu tepung beras yang diberi garam, setelah matang kemudian disiram dengan santan kelapa.

Sajen ini mengandung makna filosofis yaitu melambangkan benih atau calon bayi dalam usia sebulan di dalam kandungan dan masih berwujud cairan bening.

Adapun Jalannya selamatan satu bulan kehamilan hanya dirayakan dengan melakukan kenduri tidak diikuti penyelenggaraan yang lainnya. Kenduri dilaksanakan pada waktu sore hari /sandikala. Setelah sajen-sajen selesai dimasak utamanya *jenang obor-obor* ditambah dengan perlengkapan sajen kenduri (menyesuaikan keadaan ekonomi) telah siap, kemudian semua diatur atas nasehat pemangku /wasi.

Setelah semua yang diundang hadir, termasuk sang calon bapak hadir, maka pemangku/wasi memulai prakata terhadap maksud tujuan atas diselenggarakan selamatan tersebut. Kemudian Pak Mangku/ Wasimembacakan mantra kenduri, yang disambut dengan seruan “Santhi” dari semua yang hadir dalam kenduri itu. Setelah selesai membacakan mantra selamatan satu bulan masa kehamilan tersebut, sajen yang dikelilingi oleh peserta kenduri lalu dibagi-bagikan kepada peserta kenduri dan kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Dengan selesainya kenduri maka selesai pula selamatan satu bulan masa kehamilan.

#### **2.4.1.3 Selamatan rong-sasi (dua bulan) masa kehamilan**

Selamatan dua bulan masa kehamilan adalah selamatan. yang diselenggarakan pada waktu kehamilan telah mencapai usia dua bulan.

##### **1) Proses penyelenggaraan**

Penyelenggaraan selamatan masa kehamilan dua bulan ini biasanya disesuaikan dengan hari lahir ibu yang mengandung itu.

Tempat untuk menyelenggarakan selamatan yang berkaitan dengan masa kehamilan itu, biasanya dirumah orang tua pasangan suami istri tersebut. Jika

pasangan tersebut belum mempunyai rumah. Selamatan *rong-sasi* kehamilan biasanya dilaksanakan di dalam rumah.

## 2) Sajen /Banten

Sajen atau banten yang dipergunakan dalam selamatan dua bulan masa kehamilan antara lain;

- *Sega janganan*, yaitu tumpeng yang dipinggirnya dikelilingi sayuran yang disesuaikan dengan tempatnya masing-masing, tetapi warna sayuran tersebut harus ganjil misalnya warna sayuran tersebut 9, 11, dan seterusnya, yang penting ganjil.
- *Jenang abang* yaitu beras yang dibuat bubur kemudian diberi gula Jawa.
- *Jenang putih* yaitu beras yang dibuat bubur kemudian diberi santan.
- *Jenang abang putih* yaitu bubur merah ditumpangi bubur putih, yang dibuat seperti di atas tadi
- *Jenang baro-baro* yaitu *katul* (kulit ari padi yang halus) dibuat bubur kemudian disisiti gula merah (Jawa) dan diberi parutan kelapa.
- *Pipis kenthel*, yaitu tepung beras diberi garam dan santan kelapa, diberi gula Jawa yang disisir, kemudian semua bahan dicampur dan dibungkus dengan daun pisang, selanjutnya dikukus.
- *Jajan pasar*, semua jenis kue yang ada di pasar.
- *Kembang boreh* yaitu aneka macam bunga dengan bedak dingin (kosmetik tradisional).

3) Makna filosofis sajen atau banten tersebut antara lain;

- tumpeng lengkap dengan sayuran pada hakekatnya adalah untuk pemujaan pada arwah leluhur yang sudah tiada, dan diharapkan para leluhur mau kembali atau numitis pada keturunannya.
- *jenang abang putih*, melambangkan benih pria dan wanita atau lambang Purusa dan Predana.
- *jenang baro-baro*, melambangkan benih calon bayi berumur dua bulan masih berupa cairan.
- *pipis kenthel*, hakekatnya janin masih berupa cairan yang bercampur dengan darah.
- *jajan pasar*, mengandung makna melambangkan empat saudara bayi yang ada dalam kandungan yang terdiri dari Jaka Srempeng, Jaka putih, Jaka Ireng, dan Jaka Kuring.
- *kembang boreh*, lambang jasmani dan rohani.
- *dupa*, melambangkan sebagai saksi jalannya selamatan.

4) Jalannya Selamatan Dua Bulan Kehamilan

Wujud selamatan ini hanyalah kenduri, tidak diikuti penyelenggaraan selamatan yang lainnya. Kenduri dilaksanakan pada waktu sore hari atau saat *sandikala*. Sesudah semua sajen atau banten sudah siap, kemudian yang mengatur terlaksananya kenduri adalah pemangku atau wasi.

Setelah saudara, tetangga dekat hadir calon bapak menyampaikan maksud dan tujuan di dalam menyelenggarakan selamatan. Kemudian pak mangku atau Wasi mengambil alih sebagai pimpinan selamatan. Pak Mangku

membacakan mantra kenduri, setiap ucapan mantra terakhir pak Mangku dijawab oleh peserta kenduri dengan kata “Santhi”. Sesudah membacakan mantra, kemudian pak Mangku membagi-bagikan sesajen yang sudah diberi mantra tersebut terhadap semua yang hadir. Setelah selesai, semua yang hadir pulang ke rumah masing-masing dan memberi selamat kepada calon orang tua yang menyelenggarakan selamatan ron-sasi masa kehamilan.

#### **2.4.1.4. Selamatan *Nelung-sasi* atau Tiga bulan masa kehamilan**

Selamatan *nelung-sasi* atau tiga bulan adalah selamatan yang diselenggarakan pada saat kehamilan tiga bulan.

##### 1) Proses Penyelenggaraan

Pelaksanaan selamatan masa kehamilan tiga bulan ini biasanya dilaksanakan bertepatan dengan neptu atau hari kelahiran wanita yang mengandung.

Tempat untuk melaksanakan selamatan biasanya di rumah orang tua pasangan suami istri baru, biasanya di rumah orang tua si wanita yang kadang juga di rumah orang tua si pria, selama keduanya belum mempunyai rumah. Biasanya sesuai tradisi Jawa, selamatan *nelung-sasi* dilaksanakan di dalam rumah.

##### 2) Sajen atau banten

Sajen/banten yang digunakan dalam selamatan tiga bulan masa kehamilan adalah sebagai berikut ;

- Jenis sajennya/bantennya sama dengan selamatan dua bulan masa kehamilan.

3) Makna teologis sajen/bantennya

Makna dari sajen/bantennya untuk tiga bulan masa kehamilan adalah agar cairan yang sudah menyatu dengan darah selalu selamat atas lindungan Hyang Widhi Wasa. .'

4) Jalannya selamatan tiga bulan masa kehamilan

Wujud dari selamatan tiga bulan kehamilan adalah kenduri, tidak diikuti di selenggarakan ritual yang lainnya. Kenduri dilakukan pada saat matahari terbenam/sandikala. Pelaksanaannya seperti selamatan bulan pertama, kedua masa kehamilan.

Tujuan selamatan tiga bulan masa kkehamilan ini adalah memohon keselamatan bagi wanita hamil dan agi bayi yang dikandungnya (Sumarno, Wawancara, 2 Agustus 2010).

#### **2.4.1.5 Selamatan Patang-sasi atau empat bulan masa kehamilan**

Selamatan empat buah masa kehamilan adalah selamatan pada saat kehamilan empat bulan.

1) Proses Pelaksanaannya

Pelaksanaan selamatan masa kehamilan empat bulan ini, biasanya dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran ibunya.

Tempat untuk pelaksanaan selamatannya, biasanya dilakukan di tempat orang tua ibu yang mengandung, tetapi juga bisa di tempat arang tua suami wanita yang mengandung. Selama pasangan suami istri tersebut elum mempunyai rumah. Selamatan empat bulan kehamilan tersebut pelaksanaannya tetap dilakukan di dalam rumah.

## 2) Sajen /Banten

Sajen atau banten yang digunakan dalam selamatan patang sasi masa kehamilan adalah sebagai berikut;

- Sega pacnar (nasi gurih yang berwarna kuning) dengan lauk pauk daging kerbau yang utuh dan sambal goreng. Daging kerbau utuh artinya beberapa potong daging kerbau disertai dengan hati, par, dan lain-lain (jeroan) yang sudah dimasak.
- Apem, yaitu kue yang terbuat dari tepung beras diberi gula merah, ragi dan santan.
- Kupat, yaitu semua warna ketupat yang berasal dari janur yang terdiri dari ketupat Sinto, Jago, *Sidolungguh*, dan ketupat luar
- Karena beragama Hindu biasanya ditambah dengan Canangsari, Dupa, dan abiokolo/abiakala/ segehan (di Bali).

## 3) Makna Teologis Sajen/bantennya

- Sega punar, hakekatnya calon bayi berumur empat bulan, wujudnya telah berbentuk, kental kekuning-kuningan.
- Kupat atau ketupat, melambangkan calon bayi berusia empat bulan telah mengental dalam wadah.
- Apem, filosofisnya adalah selalu ingat pada leluhur.
- Canangsari melambangkan Ista Dewata.
- Dupa, merupakan saksi dalam selamatan tersebut.

- Abiokolo/segehan filosofisnya adalah untuk menetralkan bhutokolo/mahluk halus yang kadangkala mengganggu kehidupan manusia (khususnya bayi yang masih ada dalam kandungan).

#### 4) Jalannya Selamatan Patangsasi masa kehamilan

Wujud pelaksanaan hanyalah kenduri, tidak ada proses penyelenggaraan selamatan yang lainnya. Setelah sesaji sudah siap dihidangkan utamanya adalah sego punar, kupat, apem, dan ditambah dengan canangsari, dupa, abiokolo. Khusus untuk abiokolo sebelum selamatan dimulai terlebih dahulu ihaturkan pada bhutokolo. Tempat untuk menghaturkan, ditaruh ditengah halaman tepat di depan pintu masuk rumah. Di atas abiokolo diisi canangsari dan dupa, kemudian diperciki tirta oleh keluarga bersangkutan -atau pemangku. Kemudian ditambah dengan hidangan yang lainnya (sesuai keadaan ekonomi), selanjutnya selanjutnya diserahkan kepada pemangku atau wasi yang ahlinya dibidangnya untuk mengatur proses kenduri.

Setelah semua hadir yang diundang tetangga dekat dan sanak saudara, termasuk sang calon bapak yang mengutarakan niatnya dalam pelaksanaan selamatan terhadap pak Mangku/Wasi. Kemudian pak Mangku/Wasi mengatur jalannya kenduri dan juga sebagai pembaca mantra terhadap selamatan tersebut. Apa yang disampaikan oleh pak Mangku tersebut lewat mantra-mantra yang terakhir diucapkan, selalu dijawab oleh-peserta kenduri dengan kata "santhi".

Kemudian setelah selesai membaca mantra, Pemangku mempersilahkan peserta kenduri untuk membagi-bagikan sesaji tadi untuk dibungkus dan dibawa pulang. Berakhirnya kenduri, maka berakhir pula selamat empat bulan kehamilan, para peserta kenduri dan pemangku mengucapkan selamat terhadap calon kedua orang tua, agar kandungannya tetap selamat.

#### **2.4.1.6 Selamatan Nglimani atau Lima bulan masa kehamilan**

Selamatan *nlimani* atau lima bulan kehamilan adalah selamat yang diselenggarakan pada waktu kehamilan telah mencapai usia lima bulan.

##### **1) Proses Penyelenggaraan**

Pelaksanaan selamat lima bulan kehamilan biasanya dilaksanakan bertepatan dengan neptu atau hari kelahiran si wanita yang mengandung.

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan selamat yang berkaitan dengan masa kehamilan *nlimani* tersebut biasanya di rumah orang tua pasangan suami istri yang baru. Pada umumnya biasanya di rumah orang tua si wanita yang mengandung, boleh juga di tempat orang tua yang pria selama keduanya belum mempunyai rumah. Selamat lima bulan biasanya diselenggarakan di dalam rumah.

##### **2) Sajen atau Banten**

Sajen atau banten yang dipergunakan untuk selamat *Nlimani* atau lima bulan kehamilan adalah sebagai berikut :

- *Sega janganan* yaitu tumpeng yang pinggirnya diisi segala jenis sayur, tetapi jumlahnya harus ganjil. Misalnya sayurnya berwarna 3, 5, 7. dan seterusnya yang penting jumlahnya ganjil.

- *Nasi kebuli* yaitu nasi yang berwarna coklat karena diberi manis janganan. Nasi ini rasanya gurih karena diisi santan dan garam.
- *Nasi pccnar*: yaitu nasi yang dimasak dengan santan dan diberi kunyit sehingga berwarna kuning.
- *Uler-uleran* yaitu terbuat dari cairan tepung beras diberi warna bermacam-macam dan dibentuk seperti ular.
- *Ketan mconco warno* yaitu terbuat dari ketan (nasi pulut) diberi warna bermacam-macam. dibuat juga enten-enten, terbuat dari kelapa halus dicampur gula merah.
- *Rujak crobo*, terbuat dari buah-buahan mentah diberi bumbu pedas dan diberi air sedikit.
- Canangsari atau bunga setaman.
- Dupa.
- Abiokolo (segehan)
- Sega megana.
- Nasi buang-buangan (Wahono, wawancara, 2 Agustus 2010)

### 3) Makna teologis sajen atau banten selamatan lima bulan kehamilan

- *Sega janganan ataae ttcmpeng robyong* mengandung makna teologis lambang dari pemujaan leluhur atau pemujaan terhadap Dewa Gunung.
- *Nasi kebadi* ,melambangkan keharmonisan harapan hidup mulia bahagia jauh dari segala pengaruh tidak baik.
- *nasi punar* mengandung makna lamang calon bayi sudah mulai besar berwarna kekuning-kuningan.

- *Nasi Megana* melambangkari bayi yang masih dalam kandungan mencapai umur lima bulan, telah jelas wujud dan bentuknya.
- *Uler-uleran* melambangkan bahwa bayi sudah mulai bergerak.
- *Ketan monco warno* yaitu melambangkan saudara empat calon bayi yaitu darah, air ketuban, ari-ari atau plasenta.
- *Nasi buang-buangan*, maknanya adalah penghormatan terhadap mahluk halus.
- *Canangsari*, yaitu lambang dari ketulus iklasan pemujaan terhadap Ista Dewata/Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menjaga seluruh penjuru dunia.
- *Dupa* lambang sebagai saksi selamatan.
- *Abiokolo/segehan*, mengandung makna menetralsir bhutokolo /mahluk halus yang suka mengganggu kehidupan manusia (khususnya bayi dalam kandungan) .(Wahono, wawancara, 2 Agustus 2010).

#### 4) Jalannya Selamatan Lima Bulan Kehamilan .

Wujud pelaksanaan selamatan adalah kenduri ditambah dengan menyiapkan buangan (sajen yang disiapkan untuk diletakkan diberbagai tempat). Selamatan ini biasanya digabungkan dengan selamatan *nelung sasi* dan *nglimani* supaya praktis. Sesaji siap slap dihidangkan dari mulai *segajanganan*, nasi kebuli, nasi punar, *nasi megarta*, arler-uleran, ketan monco warno, abiokolo, canangsari (bunga setaman), dan dupa ditambah dengari jamuan makan untuk para yang hadir ditempatkan ditakir ponhang. Takir adalah tempat makan yang terbuat dari daun pisang. Takir ponhang adalah takir yang dilapisi daun kelapa muda yang masih kuning (janur kuning).

Untuk membuat takir dipergunakan biting yaitu batang lidi. Sedangkan pembuatan takir ponthang, lidi/biting diganti dengan jarum yang terdiri dari lima macam jarum; jarum emas, suasa, perak, besi, dan jarum tembaga. Isi takir ponthang; nasi putih, nasi punar, dan kerbau seekor artinya beberapa potong daging kerbau dilengkapi dengan hati, paru, dan lain-lain (jeroan) dan sebuah mata kerbau.

Sesudah sajen/banten telah siap dihidangkan, bapak calon bayi memberi tahu Pemangku/wasi untuk hadir dalam acara selamatan tersebut. Waktu pelaksanaan kendurinya sekitar jam 6.30 waktu setempat atau saat sandikala. Sebelum kenduri dimulai biasanya salah satu saudara dihimpuk untuk menghadirkan siapasiapa yang diundang. Setelah yang diundang hadir, saudara yang ditunjuk tadi menyerahkan semuanya kepada Pemangku atau Wasi. Kemudian pak Mangku mengawali dengan menghaturkan abiokolo, di depan pintu keluar rumah, dan dilanjutkan dengan menghidupkan dupa kemudian mengawali dengan pembacaan mantra: Selama pembacaan mantra yang terakhir selalu diikuti oleh peserta kenduri dengan kata, "santhi".

Selesai membacakan, Pemangku menyerahkan sajen buangan terhadap sanak famili yang punya hajat untuk ditempatkan pada tempat-tempat sumur, perempatan, dan lain-lain yang dianggap keramat. Kemudian Pemangku menyuruh peserta kenduri untuk mengambil bagiannya untuk di bawa pulang, sesudah mereka semua makan bersama-sama. Berakhirnya selamatan kenduri dan acara buangan maka selesai sudah selamatan nglimani atau lima bulan masa kehamilan (Marlan, 3 Agustus 2010)

#### **2.4.1.7 Selamatan Nem-Sasi/ Enam Bulan Masa Kehamilan**

Selamatan nem-sasi adalah selamatan yang diselenggarakan masa kehamilan yang sudah berumur enam bulan.

##### **1) Proses Penyelenggaraan**

Pelaksanaan selamatan nem-sasi atau enam bulan masa kehamilan disesuaikan dengan neptu hari kelahiran ibunya.

Tempat, pelaksanaannya dalam penyelenggaraan selamatan biasanya di rumah orang tua, sang ibu atau bisa di rumah suaminya, jika pasangan tersebut belum mempunyai rumah sendiri. Menurut tradisi Jawa bahwa pelaksanaan selamatan enam bulan kehamilan biasanya di dalam rumah saja.

##### **2) Sajen atau banten**

Sajen atau banten yang digunakan dalam selamatan enam bulan masa kehamilan adalah sebagai berikut :

- Apem kocor, yaitu apem yang terbuat dari cairan tepung beras diberi ragi (ramuan untuk membuat tape). Kue apem ini tidak diberi gula merah, cara menyantapnya harus disertai dengan cairan gula merah yang diberi santan (juruh).
- Canangsari.
- Abiokolo, yaitu sebuah tumpeng kecil-kecil yang diberi warna putih, merah, kuning, hitam, dan campuran dari keempat warna. (d disesuaikan dengan Ista Dewata; putih timur, merah selatan, kuning barat, hitam utara, dan campuran keempat warna ditengah-tengah), dan ditambah dengan irisan jahe, bawang merah, dan garam.

- Dupa (Mungin, wawancara, 3 Agustus 2010):

### 3) Jalannya Selamatan Enam Bulan Kehamilan

Wujud pelaksanaan selamatan adalah kenduri tidak ada unsur selamatan yang lainnya. Sajen/banten yang disiapkan yang utama adalah apem kocor; canangsari, abiokolo, dan dupa, ditambah dengan menu atau hidangan untuk para hadirin.

Setelah semua sajen dan hidangan sudah siap, salah satu kerabat diberi tugas untuk mengundang Pemangku/wasi (dukun) yang sudah ahli, kemudian dilanjutkan mengundang para tetangga dan kerabat dekat untuk menghadirinya. Kemudian setelah semua hadir pak Mangku mengawali prakatanya maksud dan tujuan selamatan terselut dan pemangku memulai merapalkan mantra. Di dalam pembacaan mantra diakhiri dengan jawaban serempak "santhi" oleh seluruh peserta kenduri. Sehabis acara doa sudah selesai pemangku menyuruh salah satu peserta kenduri untuk membagikan hidangan kepada seluruh peserta kenduri. Setelah selesai membagikan hidangan tersebut, para peserta kenduri menikmatinya, kemudian sisanya dibungkus dibawa pulang. Bungkus tersebut dinamakan "*berkat*" atau "*pica*".

#### **2.4.1.8 Selamatan Kehamilan Pitung-Sasi (Tingkeban)**

Selamatan *tingkeban* adalah selamatan kehamilan pada saat usia tujuh bulan/pada saat kehamilan pertama telah mencapai usia tujuh bulan.

## 1) Proses Penyelenggaraan

Pelaksanaan selamatan tujuh bulau kehamilan biasanya mencari hari Rabu atau Sabtu atau sebelum tanggal 15 panglong. Tempat yang digunakan selamatan adalah dirumah orang tua wanitanya atau di rumah orang tua si pria, sebelum mereka mempunyai rumah.

Selamatan *tingkeban* ini selain ada kenduri, juga ada acara siraman, dan buangan di dalam rumah maupun di luar rumah.

## 2) Sajen atau Banten Selamatan Tujuh Bulan dan perlengkapan lainnya

Sajen atau banten selamatan tujuh bulan ada beberapa jenis. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut;

- Sajen atau banten siraman
- *Tumpeng robyong*, yaitu nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung di tempatkan dibakul nasi dari bambu dan diberi lauk pauk telur, daging, terasi, bawang merah, cabe merah, dan semua itla ditusukkan pada ujung tumpeng tadi. Di kiri kanan di tancapi ikan asin (gerih), kerupuk, sayur mayur (kacang, kobis, dsb).
- *Jajan pasar*, yaitu jenis jenis kue yang ada di pasar.
- *Tumpeng gandul*, yaitu nasi tumpeng tanpa ada sayur mayur.
- *Nasi asrep-asrepan*, yaitu makanan tanpa gararri.
- *Jlupak* yaitu lampu yang sumbunya terbuat dari kapas dengan minyak kelapa.
- Seekor ayam kecil yang masih kecil.
- Sebutir kelapa yang dibuang sabutnya.

- Lima macam bubur (bubur baro-baro, bubur merah, bubur putih, dan bubur palang).
- *Kembang setaman* yaitu aneka macam bunga (mawar, melati, kenanga, dsb.).
- Sajen atau banten kenduri
- *Nasi Majemukan*, seperangkat nasi dengan lauk pauk.
- Tujuh pasang nasi.
- Pecel ayam dan sayur menir.
- Ketan, kolak, dan apem.
- *Nasi punar*, dengan lauk pauk komplit.
- Rujak dan dhawet.
- Nasi kering dengan lauk pauk berupa kedelai, kacang, wijen yang disangrai, dicampur gula merah.
- *Emping ketan*, yaitu ketan digoreng sangrai dengan minyak dicampur gula merah.
- *Penyon* yaitu tepung beras dicairkan diberi aneka macam warna; kuning, hitam, putih, dan sebagainya dibuat berlapis-lapis kemudian dikukus hingga masak, dan dipotong-potong setelah dingin.
- *Sampora*, terbuat dari cairan tepung beras dier santan kemudian dibentuk seperti tempurung tengkurap di dalamnya diberi gula dimasak.
- *Pring Sedhapiur* yaitu terbuat dari cairan tepung beras dibentuk kerucut kecil (tumpeng berjumlah 9 pasang). Pada tumpeng-tumpeng kecil

tersebut ditancapkan aneka macam (monco warno) bulatan-bulatan kecil dari tepung beras.

- Perlengkapan di tempat mandi
- Air bunga, yaitu air yang berasal dari tujuh sumber atau sumur dieri aneka bunga di tempatkan di bak mandi.
- Kelapa tabonan, yaitu dua buah kelapa basa yang sedang, tidak tua, diikat jadi satu dengan cara diambilkan sedikit sabut dari keduanya. Dua buah kelapa yang masih untuh ini dimasukkan ke dalam bak mandi.
- Dua buah kelapa muda yang berwarna kuning (kelapa gading) yang diberi lukisan Arjuna dan Sembodro, atau Panji-Candrakirana; Kamajaya-Kamaratih, Dewa Wisnu-Dewi Sri. Kedua kelapa itu dimasukkan di bak mandi. Juga ditambah dengan tropong yaitu alat tenun.
- Pengambil air yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih ada kelapanya dan berlobang (gayung)
- Air asam dan londo merang, untuk mencuci rambut (keramas). Londo merang adalah bahan pencuci' rambut (sampo) tradisional terbuat dari tangkai jerami padi yang sudah dibakar kemudian direndam air.
- *Klenting*, yaitu tempayan air terbuat dari tanah. Air dalam *klenting* itu diberi mantra (doanya disesuaikan dengan tujuan selamatannya tersebut).
- Lulur, yaitu semacam bedak dingin terbuat dari tepung beras berwarna tujuh macam dicampur dengan mangir, daun pandan wangi, daun kemuning.

- *Dhingklik*, yaitu tempat duduk dari kayu dipergunakan sewaktu mandi. Di atas *dingklik* diberi bermacam-macam daun-daunan. Antara lain; *daun apa-apa*, *daun kluwih*, *daiw dadap srep*, *daun ilalang*, dan *daun kara*. Kemudian di atas uedaunan tadi dibentangkan tikar yang di atasnya diberi beraneka ragam *lawe* (semacam benang tenun). Di atasnya lagi diberi alas kain tujuh macam motif yaitu: *letrek* (warna hijau ditengahnya putih), *jingga* (warna kuning biru ditengahnya putih), *sindur* (warna merah ditengahnya putih), *sembagi* (kembang-kembang dengan dasar putih). Kain lurik *puluh watu* Kain lurik *yuyu sekandang*. Di atasnya lagi diberi alas mori putih (*lawon*).

- Keris.

- Perlengkapan di muka *senhong tengah* (kamar tengah)

Persiapan/perlengkapan di *senhong tengah* adalah untuk selamatan ganti busana atau ganti kain. Kadang-kadang selamatan ini disertai juga dengan selamatan *brojolan*. Selamatannya dapat dilaksanakan di muka *senhong tengah*, bisa juga di dekat tempat mandi. Jika selamatan *brojolan* dilaksanakan di tempat mandi, maka persiapan *brojolan* diletakkan dekat kamar mandi.

Adapun perlengkapan di muka *senhong tengah* atau di tempat mandi adalah sebagai berikut;

- Kain atau kemben (penutup dada wanita) sebanyak tujuh macam motif.
- Motif-motif tersebut dipilihkan motif yang mempunyai makna yang baik.

Contohnya; *truntum, sidoluhur; sidomukti, sidoasih, grompol, parangkusuma, dan lasem.*

Kain yang terakhir ini berupa kain lurik dengan motif *lasem*, sedang kemben (penutup dada) bermotif *dringin* (Ahmat,wawancara, 3 Agustus 2010).

Proses jalannya selamatan tingkeban atau tujuh bulan kehamilan adalah sebagai berikut. Jalannya selamatan *mitoni/tingkeban*. Sebenarnya terdiri atas beberapa tahap yaitu;

- selamatan mandi (siraman)
- selamatan *brojolan*.
- selamatan pergantian busana dengan kain dan penutup dada.

Pada hari yang telah ditentukan salah satu kerabat keluarga ditugaskan untuk mengundang sanak saudara dan tetangga yang dekat untuk hadir dalam acara proses selamatan *mitoni*. Biasanya kerabat yang ditunjuk itu yang paling sepuh atau lebih tua dari yang lainnya. Sesudah pemangku sudah hadir dan undangan sudah datang, maka mulailah selamatan *mitoni* tersebut.

Tepat pada jam yang telah ditentukan,wanita yang akan menjalani selamatan dijemput dan dibawa ke kamar mandi. Si wanita didudukkan diseah *dhingklik* panjang yang diberi alas aneka macam perlengkapan selamatan. Sekujur tubuh si wanita diberi *bobok mangir* (bahan lulu tradisional). Dengan mempergunakan gayung (yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih dilekati serabutnya) para undangan khususnya kerabat dekat bergiliran menyiramkan air bunga (kembang setaman). Air tersebut berasal dari tujuh sumber mata air.

Sementara itu ada yang menggosok-gosok tubuh si wanita tersebut yang dilekati oleh *bobok*; mangir tadi supaya lepas dari tubuhnya. Setelah selesai menyirami dengan air dari bak mandi, air yang terdapat di dalam tempayan tanah (*klenting*) diguyurkan dikepala. Air yang tergujur tersebut langsung dipakai cuci muka si wanita yang diselamati sampai tujuh kali. Kemudian *klenthing* dijatuhkan ke lantai hingga pecah. Si wanita kemudian diberi tirta oleh pemangku atau oleh dukun /wasi dan bergant baju.

Kemudian si wanita dibimbing oleh para kerabat ke kamar hias, untuk selanjutnya melaksanakan selamatan *brojolan*. Selamatan *brojolan* ini dapat pula dilaksanakan di muka kamar tengah.

Pelaksanaan selamatan *brojolan* dan berganti busana itu si wanita dilingkari dengan *lawe* (benang tenun) berwarna merah, putih, hitam, secara renggang. Melalui rongga yang terbuat dari *lawe* tersebut, diluncurkanlah (*brojolan*) teropong (alat tenun) dan diterima oleh pinisepuh dari keluarga Si pria (ibu si pria) dengan berkata "lanang arep, wadon arep waton slamet !" artinya; "laki-laki mau, wanita mau asalkan selamat". Kemudian diluncurkanlah dengan hati-hati dua buah kelapa gading yang telah diberi lukisan Arjuna-Sembodro atau tokoh wayang lainnya.

Pada saat selamatan berlangsung, para pinisepuh berkata: "Yen lanang kaya Arjuna, yen wadon kaya Sembadra!" artinya: kalau laki-laki seperti Arjuna, kalau perempuan seperti Sembadra!". Dua buah kelapa gading yang diluncurkan itu diterima oleh saudara yang lebih tua dari keluarga si wanita. Kedua buah kelapa itu kemudian ditudurkan di atas tempat tidur seperti layaknya menidurkan

bayi. Selamatari *brojolan* yang meluncurkan teropong dan kelapa, kadang-kadang tanpa teropong, hanya dua buah kelapa saja. Meneroboskan (mbrojolake) teropong, mempunyai maksud agar kelak kalau bayi lahir agar aapat cepat tanpa kesulitan dan selamat. Sedangkan bayi lahir agar dapat cepat tanpa kesulitan dan selamat: Sedangkan kelapa bergambar tokoh-tokoh wayang yang diletakkan pada kulit kedua kelapa gading itu adalah “ideal type” bagi orang Jawa. Calon orang tua si bayi mengharapkan agar jika kelak bayi lahir peremr tran hendaknya dapat secantik dan memiliki sifat-sifat luhur seperti; Sembadra, Dewi Ratih, Candrakirana, dan sebagainya. Dan jika bayi lahir seorang putra hendaknya dapat setampan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh-tokoh Arjuno, Kamajaya, dan Panji (Subroto, wawancara, 3 Agustus 2010).

Sesudah selesai selamatan *brojolan* keindian dilanjutkan selamatan di depan kamar tengah. Di depan kamar tengah itulah si wanita berganti kain dan kemben (penutup dada) tujuh kali. Sepeiti tersebut di muka motif kain dan kemben dipilihkan yang terbaik. Artinya yang mempunyai simbol kebaikan. Misalnya;, motif *trumtum*, *sidoluhur*; *sidomukti*, *grompol*, *parangkusuma* dan yang terakhir adalah kain lurik yang bermotif *lasem* dengan penutup dada bermotif *dringin*. Kedua-duanya adalah dari bahan lurik. Ditanyakan kepada para yang hadir : “wis patut apa durung?” Hadirin menjawab serentak “wis”! Artinya;”sudah”.

Setelah selesai proses selamatan tujuh bulan dilanjutkan dengan selamatan kenduri. Para hadirin yang hadir dipersilahkan duduk dilantai dengan alas tikar

dan mengelilingi sesaji yang telah disajikan. Kemudian Pemangku mengucapkan mantra kenduri dan mantra tujuh bulan adalah sebagai berikut;

Om, Sang hyang Paduka Ibu Pertiwi, Bathari Gayatri, Bathari Sawitri, Bathari Suparni, Bathari Wastu, Bathari Kedep, Bathari Angukuhi, Bathari Kundangkasih, Bathari Kamajaya-Kamaratih, makadi pakulun Hyang Widyadara-Widyadari, Hyang Kuranta-Kuranti, samodoyo iki tadah saji aturan manusan ira, ajakan sarowangan iia amangan, anginum mawawi ana kirangan kaluputanipun den agung ampuranen manusan ira, mangke ulun aminta nugraha ring sira samuwa aja si.ra angedongin, angancengin, muwang anyangkalen, wakakena lawangira sakekekdana, wakahena den alon sepungapanuta anak-anakan 'pun dena pekik, dirgayusa yuwana weta urip tan ana saminaksan ipun. Om sdhi rastu swaha.

Selesai Pemangku mengucapkan mantra kemudian salah satu sesepuh membagikan sesaji selamat itu dan sebagiannya dibawa pulang. Nasi yang dibawa puiang tersebut disebut *berkat*.

#### **2.4.1.9 Selamatan Wolung-sasi Masa Kehamilan**

*Wolung-sasi* adalah selamatan yang diselenggarakan masa kehamilan delapan bulan.

##### **1) Proses Penyelenggaraan**

Pelaksanaan selamatan masa kehamilan delapan bulan ini biasanya disesuaikan dengan kelahiran si wanita yang mengandung. Tempat untuk menyelenggarakan selamatan delapan bulan ini, biasanya di tempat orang tua si wanita atau juga di rumah orang tua si pria, jika keduanya belum mempunyai rumah.

##### **2) Sajen atau banten**

Sajen atau banten yang dipergunakan adalah sebagai berikut

- *Bulus angram* (bulus mengeram). Seekor bulus yang sedang mengerami telur-telurnya. Tiruan binatang ini terbuat dari makanan /kue-kue. Bulus, sebenarnya kue serabi terbuat dari tepung beras dicampur kelapa kukus kemudian dimatangkan dibentuk bundar. Telur-teiur bulus, sebenarnya klepon terbuat dari tepung betas ketan (nasi pulut) diberi air daun pandan dibentuk bulat-bulat kecil sehingga menyerupai telur. Cara meletakkan klepon di bawah sedang di atasnya ditutupkan kue serabi. Sehingga menyerupai seekor bulus yang sedang mengerami telurnya.
- Bunga kenanga, melati, dan mawar (diwadahi gelas).
- Canangsari.
- Abiokolo /segehan monco warno.
- Dupa.
- Sajen kenduri terdiri dari nasi ditambah dengan lauk pauk (ayam ingkurig/betutu) ditambah dengan kue dan minuman lainnya.
- Prosesi Selamatan Wolung-sasi masa kehamilan

Wujud selamatan ini hanyalah kenduri,tidak disertai dengan selamatan yang lainnya. Kenduri: dilaksanakan saat matahari terbenam atau sandikala. Sesudah banten atau sajen sudah lengkap, khususnya sajen bulus *angrem*, ditambah dengan sajen kenuri, maka dipanggilkan pemangku/wasi untuk melaksanakan selamatan kenduri tersebut.

Setelah sanak saudara aan tetairgga dekat datang, kemudian calon bapak menyampaikan niat dan tujuan dalam menyelenggarakan selamatan kepada pemangku atau wasi.Setelah usai menghaturkan sesaji yang

lainnya khususnya abiokolo/segehan, baru kemudian pemangku/wasi membacakan mantra atau doa kenduri. Setiap kali pemangku mengakhiri mantra selalu para peserta kenduri menjawab dengan kata "santhi". Setelah usai pembacaan mantra, pemangku mempersilahkan salah satu yang hadir untuk membuka sajen kenduri, kemudian dibagikan kepada yang hadir. Mulai dari nasi, lauk pauk, dan sebagainya. Setelah selesai membagikan sajen kenduri, kemudian semua yang hadir makan bersama-sama dan sebagian dibungkus dibawa pulang. Sebelum pulang mereka semua satu persatu memberi selamat terhadap si wanita agar melahirkan dengan selamat. Setelah selesai selamatan kenduri selesai sudah selamatan wolung-sasi masa kehamilan.

#### **2.4.1.10. Selamatan Songo-sasi Masa Kehamilan**

Selamatan songo-sasi atau disebut selatriatan *procotam dan rogohan* adalah selamatan sembilan bulan masa kehamilan.

##### 1) Proses Penyelenggaraan

Pelaksanaan selamatan masa kehamilan sembilan bulan biasanya dilaksanakan sangat sederhana. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kelahiran sang calon ibu. Tempat pelaksanaan selamatan biasanya di rumah orang tua si wanita, jika keduanya belum punya rumah. Menurut tradisi Jawa selamatan ini dilaksanakan di depan rumah saja.

##### 2) Banten atau sajen

Banten atau sajen yang dipergunakan, dalam sebagai berikut;

#### Untuk Selamatan Procotan

- *Jenang procot*, yaitu terbuat dari tepung beras dicampur santan dan gula merah, kemudian dimasak. Setelah setengah masak ditempatkan di takir.
- *Ketupat sumbat*, adalah ketupat yang dibelah dua ditengahnya diberi abon.
- *Nasi golong* sembilan pasang (18 buah) disertai pecel ayam dan sayur menir, ikan goreng.

- Untuk selamatan rogohan

Nasi yang didalamnya diisi telur rebus. Nasi tersebut ditempatkan di dalam periuk tanah. Adapun cara mengambil nasi dengan tangan (ngrogoh).

- Kalau bayi dalam kandungan sudah saatnya lahir, tetapi ternyata juga belum lahir, maka harus diselamati. Persiapan selamatan tersebut adalah sebagai berikut ;

- *Dhawet plencing* yang dijual kepada anak-anak dengan mata uang pecahan genting (kerewengi wingko).
- *Kayu lotrok*, Yang direndam dan airnya diminum oleh wanita yang sedang hamil tersebut.

- Proses Penyelenggaraan

Wujud selamatan *mrocoti* dan *rogohan* dilaksanakan sederhana saja. Seteah sajen /banten telah disiapkan khususnya jenang *procot* dan nasi rogohan, maka dimulailah selamatan tersebut.

Yang diundang untuk menghadiri selamatan tersebut, terbatas pada sanak saudara saja. Misalnya; kakak, ipar, dan adik perempuan yang sudah

berkeluarga. Merekaitu dimintai doa restunya: Selamat dilaksanakan di ruang depan dari masing-masing tempat tinggal si wanita yang sedang mengandung tersebut. Waktunya tepat pukul 10.00 siang.

Selamatan ini hanyalah sekedar membuat makanan yang berupa *jenang* procot yang terbuat dari tepung beras dan gula merah dibri rebusan pisang raja yang sudah dikupas. Selain itu juga diadakan selamatan rogohan; berupa nasi dalam periuk tanah. Di dalam nasi tersebut diletakkan telur rebus. Jadi kalau sanak saudara mau makam, mengambil lauk telur harus dengan cara merogoh, ngrogoh (mengambil dengan tangan). Setelah acara makan selesai, maka selesai sudah selamatan mrocoti dan rogohan tersebut, kemudian sanak keluarga tersebut memberi doa restu terhadap sang calon bapak agar nantinya bayi lahir dengan selamat tanpa cacat (Marlan, wawancara, 3 Agustus 2010).

- Selamatan tambahan

Di samping itu ada selamatan lain, jika saat melahirkan tiba belum, juga ada tanda-tanda kelahiran. Selamatan ini berupa *dhawet plencing*. Dalam pelaksanaannya *dhawet* dijual kepada anak-anak dengan mata uang *kleweng* (pecahan genting). Anak-anak setelah membeli *dhawet* yang diminum pada saat itu juga harus segera berlari dengan cepat (*mlencing* bhs Jawa). Maka dari itu *dhawet* tersebut diberi nama *dhawet plencing*. Pemangku /wasi memberikan doa.

Apabila wanita mengandung anak nomor ganjil, anak ketiga, kelima, dan seterusnya disebut meteng-mendeking. Selamatan diadakan secara sederhana, dan dana diperoleh *sumbangan* dari sanak saudara.

Demikianlah jalannya selamatan masa kehamilan, disini tidak ada perbedaan yang menyolok, baik banten /sajen intinya sama antara wanita yang hamil dari lingkungan rakyat biasa dengan wanita hamil dari lingkungan Kraton. Hanya tempat dan orang-orang yang ada di lingkungannya namun cnakna selamatan tidak ada bedanya.

3) Pantangan-pantangan yang harus dihindari saat masa kehamilan sebagai berikut ;

- Orang hamil tidak boleh melayat atau menyembah mayat.
- Tidak boleh duduk di tengah pintu;duduk di lumpang/lesung (tempat untuk menumbuk padi). Jika pantangan ini dilanggar akan mendapatkan halangan bagi wanita yang sedang mengandung tersebut.
- Tidak boleh makan ikan sungsang, yaitu hewan yang lahirnya kakinya terlebih dahulu. Jika dilanggar kelak bayinya akan sungsang. Artinya kakinya lahir terlebih dahulu.
- Tidak boleh makan ikan sejenis ikan gabus sebab dikhawatirkan bayinya akan hilang sewaktu masih dalam kandungan.
- Tidak boleh makan daging yang bersifat panas. Misalnya daging kuda, rusa. Sebab kalau makan daging tersebut akan mengakibatkan pendarahan.
- Tidak boleh makan buah-buahan ; durian, maja. Sebab bayinya nanti akan keguguran.

- Tidak boleh menyuntingkan bunga di sanggulnya, mengenakan sisir di rambutnya (cundhuk pingkat), tidak boleh mengenakan perhiasan; misalnya subang, cincin, dan sebagainya. Karena dikhawatirkan memperlambat kelahiran bayi.
- Mulai hamil tujuh bulan tidak boleh makan terlalu banyak, tidak boleh terlalu banyak tidur, mandi pada siang hari. Semua itu akan menyuburkan bayi sehingga akan mempersulit kelahirannya.
- Tidak menyiksa dan membunuh binatang, mengejek orang cacat. Pantangan ini berlaku bagi suami maupun istri yang sedang mengandung. Karena dikhawatirkan kelak bayinya sudah lahir akan cacat. Jika seandainya terpaksa membunuh binatang, maka terlebih dahulu harus mengucapkan `Amit-amit jabang bayi, aja melu-melu! artinya ‘permisi anakku (bayi) jangan ikut-ikut!’
- Tidak boleh menyangga piring selagi makan.
- Tidak boleh duduk di depan tungku (luweng/pawon).
- Tidak boleh makan lele, belut, yuyu, dan gurita (Waluyo: wawancara, 4 Agustus 2010).
- Semua pantangan-pantangan tersebut harus ditaati, agar bayi dan ibunya dalam keadaan baik dan sehat serta tidak menemui halangan dalam proses bersalin.

#### **2.4.2 Selamatan Kelahiran Bayi**

Selamatan bayi lahir pada intinya adalah sebagai wujud rasa gembira dan angayubagya atas kelahiran si bayi. Adapun selamatannya adalah sebagai berikut :

## 1) Jabang bayi lahir

Saat jabang bayi sudah lahir, sebelumnya telinga kanan dan kiri diberi doa/mantra. Sebab bayi tadi tidak boleh dikagetkan oleh orang lain selain orang tuanya, wasi/pemangku/dukun. Alasannya bayi tadi masih suci dan terbuka hatinya. Jika bayi tadi dikagetkan oleh orang yang banyak dosanya, hal itu akan mempengaruhi jiwa si bayi. Begitupun yang mengagetkan adalah orang yang suci, pengaruh kesuciannya akan mempengaruhi jiwa si bayi. Jadi kalau bisa yang mengagetkan itu adalah orang yang baik dan suci. Jampaknya juga baik dan suci, sebab kalau sudah ada yang mengagetkan pertama kali, hati, tulang sumsum Jan sebagainya akan menjadi rapat: - -

Menurut K.P.Haryaningrat bayi yang baru lahir kenapa menangis, hal itu disebabkan adanya gangguan dari iblis yang bernama *Omisijan*, sebab bayi tersebut ditusuk-tusuk oleh kuku iblis tersebut baik jari tangan kanan dan kiri. Supaya takut iblis tersebut, maka ditelinganya dibacakan serat *tinna anjalnaku* tiga kali baik telinga kanan maupun kiri (untuk paham kejawen). Atau bacakan mamtram gayatri di telinga kanan dan kiri pada tiga kali bagi masyarakat Jawa yang beragama Hindu.

## 2) Selamatan *Ngethok Usus* (potong tali pusar)

Plasenta dipijat supaya kumpul darahnya kemudian diputus engan bambu *wulung* (*pring wulung*) landasannya memakai kunyit, darah yang menetes dioleskan pada bibir bayi, supaya bibir bayi merah merona. Bambu wulung (welat) dirawat dan disimpan selamanya. Maka dari itu ada slogan ; saudara satu welat (sedulur tunggal welat). Jika tidak dipelihara, welat dan

kunyit dijadikan satu dengan ari-ari: dimasukkan dalam kendil (Betaljemur A. 1994, h;40).

Jika melahirkan di bidan atau di rumah sakit menyesuaikan teknisnya dengan bidang kesehatan. Dan cara memotong plasenta tidak harus menggunakan welat (bambu wulung) melainkan dengan gunting. Kemudian proses menanam ari-arinya juga sama dengan yang tradisional.

### 3) Mendhem Ari-ari (menanam ari-ari)

Ari-ari yang sudah dibersihkan, kemudian dibilas dengan air bercampur bunga serta minyak wangi (yeh kumkuman), lalu dimasukkan dalam kendhil dialasi daun senthe (talas), diisi bunga wangi (kembang boreh), minyak wangi, kunyit bekas tempat memotong ari-ari dan welate (pemotong ari-ari). Jika tidak dipakai lagi, ditaruh dalam kendhil yang berisi garam, jarum, benang, ikan asin, ganthal rong kunyah, kemiri, gepak jendhul, tulisan Jawa, huruf latin, A, B, C, dhuwit segobang.

Kendhil (periuk) ditutupi lemper (cobekan) baru yang rapat, kemudian dibungkus kain putih selebar sapu tangan sedang. Ari-ari tadi ada yang langsung dihanyutkan ke sungai, ada yang digantung dipojok rumah depan, nanti kalau si bayi sudah besar ari-ari yang digantung kemudian dihanyutkan oleh si bayi tadi. Tetapi yang umum kemudian di tanam, yang men cakul dan yang memasukkan ke lobang bapaknya sendiri, serta berhias dengan baik dan memakai keris. Setiap wetone (kelahirannya) si bayi, ari-ari yang sudah ditanam tadi diberi kembang telon (bunga yang berwarna tiga; merah (mawar), putih (melati, cempaka), hijau (kenanga). (Betaljemur,1994,ha140).

Bisa juga ari-ari yang dibersihkan tadi dimasukkan ke dalam sebutir kelapa yang telah dibelah dua, airnya dibuang kelapa bagian atas ditulisi huruf Ongkara (AH) sedangkan bagian bawahnya ditulisi “Ahkara” (ANG), kemudian isi upakara yang disebut di atas dimasukkan kemudian dibungkus dengan kain putih.

- Jika si bayi laki-laki, ari-arinya ditanam di sebelah kanan pintu masuk bangunan tempat tidur si bayi (dilihat dari dalam).
- Sebaliknya jika si bayi wanita ari-arinya ditanam disebelah kiri pintu masuk.
- Mantram yang digunakan waktu menanam ari-ari tersebut adalah sebagai berikut;

Om Sang Ibu Pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta sanjiwani, angemertanin sarwa tumuwuh nama si bayi....., mangde dirga yusa nutugang tuwuh”.

Setelah mengucapkan doa tersebut lalu ditimbuni tanah kemudian ditindih dengan batu hitam, dan di atasnya ditanami pohon pandan berduri. Tujuannya agar ari-ari si bayi tidak diganggu oleh binatang ataupun oleh bhuta kala (kekuatan yang tidak baik), serta makhluk halus lainnya (Putra, 1995: 17).

#### 4) Selamatan Kopohan

*Jarik* (kamen bhs. Bali) yang dipakai saat melahirkan setelah dicuei bersih kemudian dipelihara (tidak boleh dipakai lagi). Bisa dipakai jika si bayi tidak enak badannya/dapat dipakai selimut saat bayi sakit. Apalagi nanti

dipakai saat melahirkan lagi. Dan yang mencuci jarik tadi diupah/dibayar dengan uang (nebus) atau dengan suwang seprapat (uang sebenggol = 10 sen).

#### 5) Selamatan Brokohan

Selamatan brokohan adalah untuk menyambut kelahiran si bayi sebagai anggota masyarakat yang baru. Setelah si bayi lahir malam harinya para pinesepuh hadir untuk berkenduri. Sejak si bayi lahir malamnya sampai beberapa malam berikutnya para pinesepuh itu berjaga jaga semalaman tujuannya untuk menangkis gangguan yang mungkin menimpa si bayi yang baru lahir dan wanita yang baru melahirkan.

- Banten / sajen brokohan

Banten/sajeri brokohan terdiri dari ;

- Ambeng (sarana untuk kenduri), ditempatkan pada nyiu ikannya kerbau satu (daging kerbau sedikit dilengkapi dengan jerohan sedikit-sedikit dilengkapi dengan jerohan sedikit-sedikit dilengkapi dengan matanya satu).
- Pecel pitik ,jangan (sayur) menir.
- Gula Jawa.
- Dhawet (Mungin, wawancara, 3 Agustus 2010).

### **Tahapan Upacara masa kanak-Kanak Di Desa Kumendung**

#### **3.1. Upacara *Tedhak Siten***

##### **3.1.1 Tujuan Upacara**

Di dalam kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya, dan masyarakat desa Kumendung pada khususnya. Masyarakat desa Kumendung mempunyai

keyakinan, bahwa dalam siklus kehidupan ada tahapan-tahapan baik itu dari masa kehamilan, masa kanak-kanak, masa dewasa, dan seterusnya. Pada saat peralihan dari tingkat hidup yang satu dengan yang lainnya, merupakan suatu saat yang gawat, genting, dan penuh ancaman bencana baik secara niskala (gaib), maupun nyata. Masyarakat desa Kumendung meyakini tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan sangat penting menyelenggarakan selamatan. Tujuannya tidak lain adalah untuk menolak bencana yang menimpa pada individu-individu maupun lingkungannya. Upacara masa kanak-kanak yang hidup dalam masyarakat desa Kumendung pada hakekatnya adalah untuk mencari keselamatan baik lahir maupun bathin. Di samping itu adalah untuk mencari makna teologi yang ada dalam upacara masa kanak-kanak tersebut.

### **3.1.2 Waktu pelaksanaan**

Upacara *tedhak siten* dilaksanakan pada saat si anak menginjak usia kira-kira 9 bulan. Pada saat itulah, si anak secara resmi boleh turun tanah atau menginjak tanah.

### **3.1.3 Tempat Penyelenggaraan**

Pelaksanaan upacara *tedhak siten* di rumah orang tua si anak. Upacara-upacara yang berupa kenduri atau selamatan, diselenggarakan di serambi rumah, atau di rumah bagian depan atau di pendapa. Sedangkan pelaksanaan keperluan lain yang ada rangkaiannya dengan upacara itu, dilaksanakan di belakang rumah. Teknis di dalam penyelenggaraan upacara atau selamatan masa kanak-kanak biasanya dilakukan oleh dukun, pemangku ataupun pinandita.

Dalam pelaksanaan selamatan masa kanak-kanak yang terlibat secara langsung adalah anak itu sendiri. Selanjutnya orang tua si anak pun terlibat, selaku penyelenggara dan penanggung jawab seluruh biaya. Biasanya di desa Kumendung, kakek dan nenek si anak tak dapat menghindarkan diri dari keterlibatan di dalam pelaksanaan selamatan tersebut apalagi orang tua si anak tersebut masih muda dan belum punya pengalaman di dalam pelaksanaan selamatan untuk anaknya sendiri. Sanak keluarga dan kerabat dan para tetangga juga terlibat di dalam pelaksanaan upacara itu, terutama yang tergolong tua, untuk hadir dalam kenduri.

#### **3.1.4 Perlengkapan Upacara *Tedhak Siten* (mudhun lemah)**

Dalam pelaksanaan upacara *tedhak siten* perlengkapan yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut :

- Selamatan Kenduri, yang berwujud:

*Nasi Tumpeng gudhangan, jenang abang jenang putih, jenang baro-baro, jajan pasar, nasi gurih, ingkung ayam.*

Terjemahan :

Nasi tumpeng dilengkapi dengan sayur urap, bubur merah, bubur putih, bubur baro-baro, kue yang dijual di pasar, nasi yang dibuat dari campuran santan, ayam utuh yang direbus dengan bumbu lengkap.

- Perlengkapan untuk pelaksanaan upacara *tedhak siten* atau turun tanah

*en wis umur 7 lapan, banjur mudhun lemah, slametane sego janganan lan liya-liyane, sarta juwadah lan tetel warwa pitu (abang, putih, ireng, kuning, beras, jambon, wungu) banyu kembang setaman, andha tebie arjuna, pari,*

*kapas, bokor isi beras kuning, kembang lan sawarnaning dhuwit: Igaran, sen, kethip, talen, rupiyah, ringgit, lan rajabrana, gelang, kalung, ali-ali, lan sapanunggalane, sarta disedhiani kumngan.* (Betaljemur Adammakna, 1994:46).

Terjemahan :

Jika anak sudah berumur kira-kira 9 bulan, kemudian turun tanah, maka selamatannya nasi sayursayuran, dan jadah 7 tetel (merah, putih, hitam, kuning, biru, merah muda, ungu), air bunga. setaman, tangga tebu arjuna, padi, kapas, bokor isi beras kuning, bunga, dan semua jenis uang, igaran, sen, kethip, talen, rupiah, ringgit. Dan rajabrana : gelang, kalung, cincin, dan sejenisnya; serta disediakan kurungan.

### **3.2 Proses Pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* (Mudhun Lemah)**

Adapun proses pelaksanaan menurut aturannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Di dalam kehidupan masyarakat di desa Kumendung, upacara *Tedhak Siten* pelaksanaannya biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Pagi hari menjelang pelaksanaan upacara *Tedhak Siten*, para pinisepuh dan kerabat dekat berkumpul di serambi rumah atau di depan bagian rumah, untuk melingkari *ambeng* (sarana kenduri), dipimpin oleh pemangku atau pinisepuh yang sudah menguasai mantra untuk doa.
- Kemudian di depan rumah, dilaksanakan upacara *tedhak siten*  
Perlengkapan untuk penyelenggaraan dipersiapkan dan kemudian si anak dibawa ke luar rumah, menuju tempat pelaksanaan upacara.

Pertama si anak ditetah/dituntun agar berjalan menginjak jadah aneka warna sebanyak 7 titel itu. Sesudah itu, si anak *ditetah* memanjattangga tebu, dari anak tangga yang bawah sampai ke anak tangga yang paling atas. Setelah di atas, kemudian diturunkan lagi. Ke dua si anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang di dalamnya telah disediakan *bokor-bokor* berisi perhiasan dan sebagainya, agar bermain sepuas-puasnya. Sesudah puas si anak bermain-main, si anak lalu dikeluarkan lagi dari dalam kurungan ayam. Si anak lalu dimandikan dengan. Si anak lalu dimandikan dimandikan dengan air dari dalam bokor yang telah dicampur dengan *kembang setaman*. Selanjutnya tubuh si anak dikeringkan, dan diberi pakaian bagus. Setelah upacara *tedhak siten*, maka *bokor* yang berisi beras kuning dan beberapa uang logam, seluruh isi *bokor* tersebut disebar keseluruh halaman.

### **3.3 Makna Teologi dalam upacara masa kanak-kanan *tedhak siten (mudhun lemah)***

Upacara *tedhak siten (mudhun lemah)* merupakan upacara lanjutan dari masa bayi dalam kandungan, kelahiran bayi, lalu dilanjutkan dengan upacara yang disebut *mudhun lemah*. Perlengkapan-perengkapan yang terkait dengan upacara masa kanak-kanak, mengandung simbol-simbol atau makna teologi antara lain:

- *Jadah mancawarna* (kue yang berasal dari ketan kemudian diberi berbagai ragam warna) yang dipergunakan dalam upacara *tedhak siten*, melambangkan dunia atau lingkungan hidup yang beraneka warna, yang sudah pasti akan dihadapi oleh si anak kelak. Secara teologi Hindu bahwa kue yang berasal dari ketan yang diberi berbagai warna : putih, merah, kuning, hitam, dan manco

warno merupakan lambang dari Ista Dewata. Ista Dewata merupakan personifikasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bersemayam didelapan penjuru dunia.

- Kurungan ayam sarana yang digunakan dalam upacara tedhak siten, maknanya adalah melambangkan dunia atau alam lingkungan hidup yang beraneka ragam atau alam tempat si anak hidup, yang bagaimanapun mempunyai batas-batas tertentu.
- Makna lain dari kurungan ayam tersebut adalah lambang dari sebuah pagar untuk menghalangi ancaman bencana gaib yang dihadapi oleh si anak tersebut. Menurut Mbah Broto bahwa kurungan tersebut merupakan lambang dari buana agung dan buana alit (Wawancara, 10 Agustus 2011).
- Tangga yang terbuat dari tebu mengandung makna keteguhan hati atau tekad untuk menjalani jenjang kehidupan hingga mencapai keluhuran derajat maupun keluhuran budi
- Tebu mengandung makna keteguhan hati. Kata tebu menurut *kerata* basa berarti anteping kalbu. Tebu berasal dari kata antep dan kalbu : anteping kalbu. Merupakan ungkapan bahasa Jawa yang artinya keteguhan hati.
- Tebu yang digunakan untuk membuat tangga di dalam upacara tedhak siten, adalah agar di dalam menjalani jenjang hidupnya si anak senantiasa mengalami nasib yang manis, dan menyenangkan
- Tebu menurut makna teologi merupakan lambang dari Dewa Brahma.

### **3.4 Upacara Gaulan (upacara tumbuh gigi) pada Anak di Desa Kumendung**

#### **3.4.1 Tujuan Upacara *Gaulan***

Tujuan yang terpenting dan upacara *gaulan* yang diselenggarakan dalam masa kanak-kanak, jika melihat dari tradisi kuno adalah agar anak tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun mentalnya khususnya pertumbuhan giginya. Agar anak dapat melewati masa-masa kritis dengan selamat dan terhindar dari segala musibah yang ditimbulkan oleh kekuatan gaib.

#### **3.4.2 Waktu Pelaksanaan upacara *Gaulan***

Dilaksanakan pada saat anak tumbuh untuk pertama kalinya. Pada umurnya si anak sudah mencapai umur 10 bulan.

#### **3.4.3 Tempat Penyelenggaraan Upacara Gaulan**

Upacara *Gaulan* dilaksanakan di rumah salah seorang bibinya.

#### **3.4.4 Perlengkapan Upacara *Gaulan***

Untuk upacara *Gaulan*, hanya dilakukan dengan upacara kecil (*bancakan*), dipersiapkan perlengkapan sesajian dan alat-alat berupa :

- Bubur *Gaul* yaitu bubur sungsum diberi kupasan pisang raja.
- Kenduri

#### **3.4.5 Proses Pelaksanaan upacara *Gaulan***

Proses pelaksanaan upacara *Gaulan* dilaksanakan secara sederhana. Bibinya memangku anak susunya di atas tikor, menghadap sesajian selamatan kecil (*bancakan*). Yang hadir menyaksikan adalah ibu kandung, dan kerabat,

serta tetangga lainnya. Ramo Pandito ataupun dukun mengucapkan mantra dengan doa keselamatan. Dan kemudian diakhiri dengan membagi-bagikan *bancakan*.

#### **3.4.5.1 Makna “Teologi Hindu Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Dalam Upacara Gaulan**

- Bubur sungsum, melambangkan bahwa si anak khususnya giginya masih dalam tahapan pertumbuhan dan masih dalam keadaan rapuh. Secara teologi bahwa bubur sungsum merupakan lambang dari para leluhur. Dan dimohonkan agar si anak mendapatkan perlindungan dari leluhurnya.
- Sesaji kenduri melambangkan rasa sukur kehadiran para leluhur dan para Dewa.

#### **3.4.5.2 Upacara *Nyapih* (berhenti netek)**

Tujuan Upacara *Nyapih* (berhenti netek)

Di dalam kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya, dan masyarakat desa Kumendung pada khususnya, terdapat suatu keyakinan bahwa, saat peralihan dari suatu tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain merupakan suatu keadaan yang gawat, yang genting, dan penuh ancaman bahaya, baik yang nyata maupun yang bersifat gaib. *Nyapih* bennakna memisahkan. Yaitu memisahkan hubungan menyusu antara anak dan ibu susu atau menghentikan menyusu. Pada saat anak mulai dihentikan menyusu diadakanlah upacara *Nyapih* berupa selamatan tolak bala. Maka dari itu upacara *Nyapih* sangat penting untuk dilakukan, sebab memberhentikan anak untuk menetek sangat sulit sehingga

diperlukan bantuan secara niskala agar anak dengan kesadaran dirinya sendiri untuk berhenti tidak menetek lagi.

#### **3.4.6 Waktu Pelaksanaan upacara Nyapih (berhenti menetek)**

Waktu pelaksanaan upacara *Nyapih* dilakukan pada saat si anak berusia 18 bulan atau sampai 2 tahun.

##### - Tempat Penyelenggaraan upacara *Nyapih*

Tempat untuk pelaksanaan upacara *Nyapih* biasanya dilakukan di tempat rumah ibu kandungnya sendiri.

##### - Perlengkapan Upacara *Nyapih*

Untuk upacara *Nyapih* persiapannya adalah dengan memberitahu pada dhukun ataupun pada Romo Pandito. Kemudian mempersiapkan perlengkapan, obat-obat tradisional atas petunjuk *dhukun*. Adapun perlengkapan berupa benda, bahan makanan, bahan obat-obatan tradisional yang disediakan ialah:

- Sekul jangan bobor (nasi sayur bobor)
- Kreweng (pecahan genting).
- Kembang telon.
- Kemenyan.
- Proses Pelaksanaan upacara *Nyapih*

Usia si anak kira-kira 18 bulan atau sampai 2 tahun si anak disapih dengan syarat sebagai berikut: anak dibawa kesebuah pohon pisang yang di bawahnya telah tersedia pengarn/jambangan yang berisi air kembang setaman, jambangan dilapisi dengan tape ketan. Dari bawah pohon pisang si anak dibopong/ digendong kemudian diajak keliling rumah sebanyak tiga kali, lalu kepala si anak

bibenturkan secara perlahan ke potion pisang, sebanyak tiga kali dengan mantram sebagai berikut: “*sang wewe putih, kowe dak opahi tape sapengaron, nanging janji bisa nyapih si jabang bayi sampek ojo nangis sar-ina swengine, lalekha menyang biyunge, aja mulat tengeng yen ora weruh githoke dhewe, yen wis sepasar dak opahi tape sepikul.* (Betaljemur,1994:45).

Terjemahannya;

Sang Wewe putih kamu tak kasih upah tape satu panci, tetapi janji asal bisa, menyapih si jabang bayi sampai si bayi tidak nangis semalam suntuk ,lupakan sama ibunya untuk tidak menyusui lagi, nanti jika sudah 12 hari (sepasar) tak kasih upah lagi tape sepikul.

Kemudian si anak dimandikan dengan air kembang setaman yang sebelumnya harus dicekoki/dikasih minum kleyang daun dadap dan babakannya direbus dengan air secukupnya. Diberi boreh/untuk lulur disekitar susu ibunya daun dadap srep nasi, dan garam sedikit yang ditumbuk halus.

- Makna Teologi Hindu Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Dalam Upacara *Nyapih*.
- Kembang Setaman adalah merupakan lambang dari Dewa Ti Murti. Sebab dalam bunga setaman ada tiga jenis bunga yang digunakan mawar simbol dari Dewa Brahma,kenanga simbol Dewa Wisnu, melati/bunga putih lainnya merupakan simbol dari Dewa Siwa/Isvara. (Wawancara, Agustus,2011).
- *Pengaron*/panci merupakan simbol dari wadah atau tempat yang digunakan untuk sesaji yang ditujukan kepada bhuta kala.

- Tape merupakan simbol dari makanan yang disukai oleh bhuta kala dan tape merupakan lambang dari Dewi Sri/Dewi kesuburan.
- *Daun dhadhap srep* mengandung makna :dingin,sejuk,dan tenang. Di dalam upacara ini daun *dhadhap srep* mengandung makna dan harapan agar si anak senantiasa mengalami hidup yang sejuk,tenang ,diharapkan agar anak juga dalam hidupnya tidak mengalami suasana atau pengalaman hidup yang panas / dalam keadaan yang penuh huru hara.

## **PENUTUP**

Tradisi Selamatan Bayi dalam kandungan sampai lahir dan masa kanak-kanak merupakan bagian dari upacara Panca yadnya. Upacara tersebut termasuk upacara Manusa Yadnya. Di dalam upacara itu ada berbagai sesajinya dan rangkaiannya tersendiri. Seiiiua sajen yang digunakan mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan dan Tuhan dengan manusia. Dalam teologi Hindu ada hubungan yang vertikal antara jiwa dengan Brahman, atman merupakan manivestasi Tuhan dalam diri manusia. Melalui tradisi selamatan kini, manusia berupaya memohon kepada Tuhan agar Jiwa manusia mulai dari dalam kandungan bisa terselamatkan berada dalam badan jasmani. Permohonan tersebut banyak disimbolkan melalui saji yang digunakan untuk selamatan, seperti jenang abang, putih usebagai lambang warna-warna para dewa yang memberikan perlindungan kepada semua mahluk manusia. Tujuan yang terpenting dari upacara *gaulan* yang diselenggarakan dalam masa kanak-kanak, jika melihat dari tradisi kuno adalah agar anak tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun mentalnya khususnya pertumbuhan giginya. Agar anak dapat

melewati masa-masa kritis dengan selamat dan terhindar dari segala musibah yang ditimbulkan oleh kekuatan gaib. Bubur sungsum, melam'ungkan bahwa si anak khususnya giginya masih dalam tahapan pertumbuhan dan masih dalam keadaan rapuh. Secara teologi, bahwa bubur sungsum merupakan lambang dari para leluhur. Dan dimohonkan agar si anak mendapatkan perlindungan dari leluhurnya. Sesaji kenduri melambangkan rasa sukur kehadiran para leluhur uma para Dewa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Printika.
- Tjakraningrat, Harya, 1993: *Kitab Prembon Betaljemur Adammakna, Praja Dalam Yogyakarta Adiningrat*
- Mas Putra, 1990, *Panca Yadnya, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama*, Denpasar, Pemda Bali.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Ram, 2000, *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Jakarta. Depdiknas, Dikti, Direktorat P4M.
- Astra, I Gede Semadi. 2003. *"Epigrafi, Historigrafi, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural"*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan yang Sempurna dan Holistik*. Surabaya : Paramita.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Bakker, Anton, 1994, *Metode-Metode Filsafat*, Penerbit Balai Aksara-Yudhistira dan Pustaka Saadiyah. Bertens, K., 1975, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : PT. Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Ringkasart Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Bleicher, Josef 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru. Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, *Filsafat Javva*, Jakarta.: Balai Pustaka.

- Drijarkara, SJ, N., 1978, *Percikan Filsafat*, Penerbit PT. Pembangunan Jakarta, Cetakan 3.
- Edward, Djamaris. 1977. "*Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*". Dalam Bahasa dan Sastra Tahun III Nomor 1.
- \_\_\_\_\_, 1991. "*Metode Penelitian Filologi*". Bahasa Penataran Penelitian Kesusastraan Proyek Pembinaan Tenaga Kebudayaan 1-21 Juli. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan . Bahasa.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Bhudi Pekerti Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta. Frondizi, Risieri. 2001. *Pengamar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pusat Pelajar.
- Gatot Muniarto, 1997/1998, *Adat dan Upac.ara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Griya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Hadiwiyono, Hanis, 1983, *Konsepsi Kebatinan Jawa*, Seri Budi No. 1, Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Hendropuspito, 1993, *MethodvlogmK-Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta Gajah Mada.
- Jelantik, Ida Bagus. 1995. "*Geguritan Krama Selam : Kajian Tentang Kedudukan, Makna dan Fungsinya*". Yogyakarta : Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajahmada. -
- Jendra, I Wayan, 1997, *Yadnya, Kedudukan, Fungsi dan Makna Simbolik Filosofis*, Raditya No. 10 Jong, S. De, 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, Cetakan 2. Kajeng, I Nyoman, Dkk, 1997. *Sarasamuccaya*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kaler, I Gusti Ketut, 1993, *Ngaben : Mengapa Mayat Harus di Bakar*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Koentjaraningrat, 1982, *Beber-apa PokokAjaran Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Kebudayaun Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realita Esai-Esai Budaya dan Politik*. Yogyakarta : Mizan Pustaka.

- Lasiyo, dan Yuwono, 1984, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Leaky, Louis, 1985, *Manusia Sebuah Misteri*, Penerbit Gramedia, Jakarta. Lupito,
- Yuliani. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia. Mantra, LB. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra. Mantra, LB., 1989/1990, *Bhagawadgita*, Proyek Penerbitan Milik Pemda I Bali. Moleong, Lexy J2001. *Metodologi Penelitian*, singaraja : FIB Unud Ringaraja.
- Mulder, Nias, 1983, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Poeger, 1981/1982, *Upacar-a Tradisional Daerah Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Pudja, Gde dan Sadia Wayan, 1978/1979, *Rg. Veda Mandala I*, Penerbit Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Pudja, Gde, 1971, *Vedaparikrama*, Proyek Penerbitan Kitab Sutji Hindu dan Budha Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Punyatmadja, LB. Okla, 1976, *Panca Sraddha*, Parisadha Hindu Dharma Pusat, Denpasar. Purwadi, 2003. *Sosiologi Mistik Jawa*, Persadha Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Soemadiyah N. Ny. Siti, 1980, *Kitab Primbon Betaljemar Adammakna*, Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa.
- Soesilo, 2003, *80 Piulang Ungkapan Orang Jawa Jilid I*, Amaanah, Imogiri Barat Yogyakarta. Suamba I.B. Putu 2003. *Dasar-Dasar- Filsafat India*. Denpasar : Program Mangister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suryamataram, JCM, 1987, *Tata Car'a selamatan Di Daerah Yogyakarta*, Penerbit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY Bagian Inspekdi Kebudayaan.
- Team Ahli, 1975, *CatLar Yadnya*, Departemen Agama Propinsi Bali. Teewu A. 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia. Titib, I Made, 1989, *Intisar-i Sad Dharsana*, Institut Hindu Dharma Denpasar.

Titib, I Made, 2001, *Teologi dari Simbul-Simbul Dalam agama Hindu*, Surabaya: Paramita. Triguna. I.B Gede Yudha 2001, *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma. Tukiman Taruna, 1987. *Ciri Budaya Manusia Jawa*, Kanisius Yogyakarta.

Vredenburg, 1979, *Metode dan Teknik penelitian Masyarakat*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, Cetakan 2. Wiyoso, Thomas Broto, 1988, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta. Zoetmulder, 2002, *Manunggaling Kawulo Gusti*, Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.